

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Ayah merupakan kepala rumah tangga dalam keluarga, dan sering disebut sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat dalam urusan mengurus anak, karena kesibukannya mencari nafkah. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan ibu, pada zaman dulu masyarakat berfikir bahwa ibu lebih berorientasi pada pengasuhan untuk anak, sedangkan ayah lebih kepada perlindungan bagi keluarga terutama untuk anak. Ayah akhirnya bukan lagi sebagai pengasuh anak, lebih sibuk sebagai pencari nafkah, namun jauh dari anak-anaknya dan seperti lepas dari tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung.

Masalah peranan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak masih menjadi perdebatan dikalangan masyarakat. Maka sampai sekarang belum ada gambaran yang sama mengenai peranan ayah dalam mendidik dan mengasuh anak (Dagun Save, 2013, h.2). Upaya mencari pemahaman secara mendalam tentang peranan ayah juga bertambah penting, karena kegiatan wanita di dunia berkembang dengan motif mencari kepuasan diri atau tuntutan ekonomi, banyak wanita dewasa yang bekerja di luar rumah.

Akan tetapi dalam kenyataannya bahwa ayah juga dapat mengasuh dan merawat anaknya, meski sedikit berbeda dengan cara ibu. Ayah dalam pengasuhan lebih cenderung memberikan keberanian dan tanggung jawab kepada anak, sedangkan ibu lebih kepada kelembutan dan kasih sayang. Ketika ayah sering berinteraksi dengan anak, berkomunikasi dengan anak, dan meluangkan waktu untuk bermain bersama anak, maka ayah itu bisa dibilang sudah efektif dalam mendidik anak. Keterlibatan peran ayah juga berpengaruh bagi perkembangan anak tersebut, namun tidak akan terjalin interaksi bila seorang ayah tidak mau meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anaknya, misalnya seperti bermain, atau bahkan hanya sekedar bertanya tentang keadaan anaknya. Bermain bisa menjadi salah satu cara agar interaksi berjalan dengan baik, karena ayah dan anak bisa saling bertatap muka, memberikan sentuhan kepada anak, menimbulkan rasa kepada anak, memberikan

edukasi dari bermain itu sendiri, dan anak akan lebih bereksplorasi dengan dunia luar. Ketika berinteraksi dengan anak jangan sampai fokus ayah terbagi dengan kesibukan lain, karena pada usia 0-5 tahun itu merupakan masa keemasan anak, bukan hanya sekedar bahasa yang anak perhatikan tapi ekspresi juga, karena anak sedang belajar itu. Saat ayah tidak fokus berinteraksi dengan anak, maka anak juga akan belajar seperti itu, jadi jangan salahkan anak ketika punya respon yang sama saat berinteraksi dengan orang lain. Fokus saat berinteraksi dengan anak itu penting, walaupun ada hal yang mendesak harus meninggalkan aktifitas interaksi dengan anak, berikan pengertian agar anak memahami bahwa ayah punya kesibukan lain.

Diantara kesibukan ayah itu bekerja, ada waktu-waktu tertentu yang diluangkan khusus untuk anaknya, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dan hubungan antara ayah dan anak. Menurut Wulansari (2018) menjelaskan dalam wawancaranya “bahwa tidak ada waktu khusus untuk orang tua atau ayah berinteraksi dengan anak, oleh karena itu dikembalikan lagi kepada keluarganya masing-masing, soalnya kalau bicara waktu khusus ayah untuk berinteraksi dengan anak, biasanya setiap orang berbeda-beda” (hasil wawancara 2018). Jadi tidak perlu waktu lama saat berinteraksi dengan anak, meskipun sebentar yang penting interaksi berkualitas.

Menurut hasil yang diperoleh dari jurnal peran ayah dalam pengasuhan anak (2011) melalui kuesioner kepada 100 orang bahwa di ambil beberapa contoh dalam permasalahannya, yaitu 34% menjawab meluangkan waktu selama 6 jam bersama anaknya. Aktifitas yang sering dilakukan 50% menjawab menonton televisi, 30% jalan-jalan, dan 17% bermain bersama. Ketika hari libur aktifitas yang sering dilakukan 11% menjawab menjalani hobi pribadi, 22% bekerja sampingan, dan 68% menjawab bersama anaknya. Mengenai tanggung jawab pengasuhan 86% menjawab berbagi tanggung jawab bersama istri, dan 6% menjawab pengasuhan dan mendidik anak adalah tugas istri. Kemudian cara menangani ketidak patuhan anak orang tua 40% menasehati anaknya, dan 21% memarahi anak dengan kata-kata kasar. Peran sebagai ayah 59% sangat menikmati perannya sebagai orang tua, dan 21% merasa biasa saja. Usaha yang dilakukan dalam proses menambah

pengetahuan dan keterampilan dalam upaya mendidik anak 40% menjawab menggunakan cara ketika dahulu diasuh orang tuanya, dan 29% membaca buku. Kesulitan yang dirasakan saat mengurus anak adalah 37% sulit mengubah kebiasaan buruk anak, 32% menjawab belajar, dan 22% disiplin diri. Kemudian perilaku yang mudah di atur adalah 35% mengajari kemandirian dan tanggung jawab, 25% menuruti perintah orang tua, 20% kesehatan diri, dan 17% ibadah.

Dari hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran para ayah mengenai tanggung jawab pengasuhan anak sudah semakin tinggi kesadarannya. Aktifitas yang sering dilakukan adalah menonton televisi, padahal interaksi yang baik akan terjalin pada saat ayah bermain dengan anak atau jalan-jalan keluar rumah. Dari kesulitan yang dirasakan dalam mengasuh anak adalah mengubah kebiasaan buruk anak, terkadang bentuk yang dilakukan memarahi anak, padahal itu tidak baik untuk psikologis anak. Kesulitan yang selanjutnya adalah mendidik anak untuk mau belajar, maka perlu dilakukan usaha aktif agar anak mau belajar, dengan cara menasehati atau memberikan pengertian. Selanjutnya perilaku yang mudah diatur adalah kemandirian dan tanggung jawab anak, menuruti perintah orang tua, dan kesehatan diri.

Dalam fenomena yang ada di era sekarang, ternyata sudah ada beberapa komunitas para ayah yang ikut berperan dalam pengasuhan anak. Komunitas tersebut adalah Ayah ASI, Bermain Bersama Bapak, Bapak Rangkul, Ayah Bunda, dan Keluarga Kita. Media yang digunakan berupa *website*, media sosial berupa Facebook, Twitter, dan Instagram. Dari *website* Ayah ASI informasi yang diberikan tentang apa itu ASI (Air Susu Ibu), komunitas para ayah yang mendukung ASI, menyusui ketika puasa, dan seputar informasi lainnya yang berkaitan dengan ASI dan menyusui. Sedangkan *website* Ayah Bunda informasi yang berikan seputar kehamilan, kelahiran, balita, keluarga, resep, interaktif, komunitas, dan majalah. Informasi yang diberikan komunitas Ayah ASI, Bermain Bersama Bapak, Bapak Rangkul di media sosial Instagram berupa *repost* foto ayah yang sedang melakukan aktivitas bersama anaknya, informasi seputar pengasuhan anak, seminar dengan tema-tema seputar keluarga atau anak, informasi seputar acara yang mereka adakan

dengan tema ayah dan anak, memberikan edukasi kepada para ayah tentang peranan ayah dalam keluarga dan peran terhadap anak, dan pengikut pada akun media sosial komunitas para ayah ini terbilang sudah banyak. Berdasarkan data yang didapat melalui kuesioner para ayah sering berinteraksi dengan anaknya, kebanyakan interaksi itu dilakukan saat ayah pulang kerja pada saat ayah berada dirumah, kemudian waktu yang diluangkan untuk berinteraksi rata-rata hanya 30 menit sampai 1 jam, selama berinteraksi ayah biasanya sambil bermain dengan anaknya, namun sering tidak fokus pada saat ayah berinteraksi dengan anaknya, karena fokusnya terbagi dua oleh *gadget* yang sering ayah mainkan saat berinteraksi dengan anaknya

Padahal pengaruh pada saat ayah berinteraksi dengan anak, akan menimbulkan anak menjadi lebih cerdas, bahasa anak menjadi lebih bagus saat berinteraksi dengan orang lain, dan lebih percaya diri. Berbeda ketika ayah tidak ikut berperan dalam pengasuhan anak, biasanya anak akan menjadi tidak percaya diri, bahasa kurang baik, dan kurang baik saat berinteraksi dengan orang. Seharusnya ayah juga ikut berperan dalam pengasuhan dan ketika ayah sedang berinteraksi dengan anak haruslah fokus, karena bila tidak anak akan melakukan hal yang sama ketika sedang berbicara dengan lawan bicaranya, jadi jangan salahkan anak bila suatu saat anak tidak fokus saat diajak berbicara. Dari permasalahan yang didapat, maka dari itu dibutuhkan sebuah persuasi berupa ajakan kepada ayah untuk fokus saat berinteraksi dengan anak, dan lebih banyak meluangkan waktu bermain bersama anak, karena dengan bermain interaksi yang terjalin akan lebih baik dari sekedar menonton televisi.

I.2 Identifikasi Masalah.

Dari identifikasi masalah yang ada, maka ditemukan beberapa masalah seperti:

- Masih banyak respon para ayah yang selalu menonton televisi bersama anaknya, padahal akan lebih baik bila interaksinya diubah sambil bermain.
- Kurangnya aktifitas bermain dan jalan-jalan dengan anak, padahal dengan bermain interaksi yang terjalin akan lebih baik lagi.

- Ayah sering tidak fokus saat berinteraksi dengan anak karena terbagi fokusnya dengan kesibukan lain.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dapat dirumuskan bahwa:

Bagaimana mengajak para ayah di Kota Bandung yang sudah mempunyai anak dengan umur 0-5 tahun, untuk lebih fokus saat berinteraksi bersama anak, dan lebih sering meluangkan waktu bersama anak dengan mengajaknya bermain agar interaksi antara ayah dan anak bisa terjalin lebih baik lagi.

I.4 Batasan Masalah

Dari batasan masalah, dalam perancangan ini dibatasi dengan mengajak para ayah di Kota Bandung yang berusia 26-29 tahun, dan sudah mempunyai anak yang berumur 0-5 tahun, untuk lebih fokus saat berinteraksi bersama anak, dan lebih sering meluangkan waktu bersama anak meski hanya sebentar dengan mengajaknya bermain agar interaksi antara ayah dan anak bisa terjalin lebih baik lagi.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

- Mengajak kepada para ayah untuk lebih lebih meluangkan waktu bermain bersama anak dan fokus saat interaksi itu terjadi.

I.5.2 Manfaat Perancangan

- Kedewasaan emosi ayah akan lebih terlatih, ketika sering berinteraksi dengan anak
- Agar anak menjadi dekat dengan sosok ayah melalui interaksi dengan cara bermain bersama.
- Agar perkembangan anak secara psikologis berkembang positif melalui interaksi dengan ayahnya.